

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005 : 5). Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), di mana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Penyelenggaraan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 berfokus pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Megawangi, 2005 : 82). Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

Pentingnya mengenyam pendidikan TK juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak-anak dari golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa prasekolah, ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi basil yang memuaskan (Adiningsih, 2001 : 28). Beberapa tahun belakangan ini pun, banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan masuk pada calon siswanya. Sekolah ini mengadakan tes psikologi dan mensyaratkan anak sudah harus bisa membaca (Andriani, 2005 : 1).

Dampaknya, orangtua pun meyakini bahwa sebelum masuk sekolah dasar putra-putrinya harus menguasai ketrampilan tertentu. Akhirnya mereka merasa pendidikan TK merupakan suatu prasyarat masuk sekolah dasar. Di satu sisi, membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan TK, namun di sisi lain hal ini justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak TK itu penting. Corak pendidikan diberikan di TK menekankan pada esensi pengenalan huruf hidup bagi anak-anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem pengenalan huruf hidup sambil belajar. Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*) yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis (Suyanto, 2005 : 7). Mempersiapkan anak untuk belajar di usia ini diharapkan dapat memberi hasil yang baik, karena menurut Montessori (dalam Hainstock, 2002 : 103) di usia 3,5 - 4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis dan di usia 4-5 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman (2005 : 13) juga mendukung pernyataan ini, karena menurutnya waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca (baik itu sebatas pengenalan huruf atau suku kata) sejak usia Taman Kanak – kanak atau bahkan sejak usia 3 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, karena yang terpenting adalah pengemasan materi serta metode yang digunakan. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu

pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi "dunia" manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman, 1991 : 265). Pada tahun 1994, Neil Harvey, Ph.D. dalam bukunya "*Kids Who Start Ahead, Stay Ahead*" melaporkan apa yang terjadi pada 314 anak usia prasekolah (0 – 4t tahun) yang telah diajarkan membaca, matematika, kegiatan fisik, aktivitas sosial, dan berbagai pengetahuan umum lainnya. Hampir 35% dari anak - anak ini, di sekolah dikategorikan sebagai anak berbakat yang unggul dengan sangat meyakinkan dalam berbagai bidang (Doman, 2005 : 51). Penelitian di Negara maju pun menunjukkan sebaliknya, bahwa lebih dari 10% murid sekolah mengalami kesulitan membaca, yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah (Yusuf, 2003 : 69). Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta pelajaran (Sugianto, 2002). Faktor - faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak. Di TK Bhayangkari 06 Pedan anak-anak di kelompok B seharusnya sudah bisa membaca suku kata baik dengan lambang atau menyebut benda

langsung tanpa ada lambangnya, sehingga anak-anak dikelompok B itu harus sudah bisa membaca lancar dengan penggabungan huruf hidup a,i,u,e,o tanpa harus menirukan guru maupun tanpa mengeja.

Namun kenyataannya yang ada dilapangan yang dijumpai oleh peneliti anak-anak di kelompok B pada TK Bhayangkari 61 Pedan masih belum bisa untuk membaca awal baik dirangsang dengan gambar maupun tidak dengan gambar, dan masih harus dituntun atau dengan menirukan ucapan guru, jadi kemampuan membaca awal pada TK Bhayangkari Pedan masih jauh dari harapan peneliti.

Dengan metode pengenalan huruf hidup, yang kemudian dirangkai menjadi suku kata maka anak diharapkan dapat membaca dalam usia relatif muda dari kata yang mudah hingga kata yang sulit. Berdasarkan pengalaman mempraktekkannya dengan metode ini, anak-anak usia 4 tahun mampu menyelesaikan metode ini dalam beberapa bulan dengan cara pemberian materi secara rutin meskipun sebentar atau beberapa menit saja, dan metode ini tidak memerlukan banyak waktu karena semakin banyak waktu dikhawatirkan membosankan. Berdasarkan uraian diatas, metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja sudah banyak digunakan dikalangan Taman Kanak-Kanak dan metode ini memiliki beberapa kelebihan dalam memperbaiki dan mempercepat proses belajar membaca. Maka peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal melalui metode pengenalan huruf hidup tanpa mengeja jika diterapkan pada anak-anak sekolah formal sekaligus memberi anak-anak ini kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai minat dan usianya.

**B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Metode membaca awal digunakan guru secara konvensional sehingga anak mengalami kebosanan.
2. Adanya kenyataan bahwa dengan metode mengeja anak-anak mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca awal.
3. Adanya keterbatasan pengalaman dari guru yang masih menggunakan metode jaman dulu dengan mengeja.

**C. Pembahasan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas maka peneliti dapat membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca awal anak dibatasi pada kemampuan untuk dapat membaca tanpa mengeja.
2. Pengenalan huruf hidup dibatasi pada huruf yang ditulis dengan ukuran besar kemudian meningkat sampai huruf berukuran normal.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah penerapan model pembelajaran dengan pengenalan huruf hidup tanpa mengeja dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada TK Bhayangkari Pedan Tahun Pelajaran 2011 / 2012 ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan model pembelajaran pengenalan huruf hidup tanpa mengeja pada TK Bhayangkari Pedan Tahun Pelajaran 2011 / 2012.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diperoleh pengetahuan baru tentang pembelajaran membaca permulaan melalui penerapan model pengetahuan huruf hidup tanpa mengeja bagi anak kelompok B TK Bhayangkari Pedan.
- b. Diperolehnya dasar penelitian berikutnya.
- c. Terjadinya pergeseran dari paradigma mengajar menuju paradigma belajar yang mengutamakan proses untuk mencapai hasil belajar.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa  
Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Guru  
Diperoleh startegi pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam pelajaran bahasa Indonesia (membaca permulaan).
- c. Bagi Sekolah  
Diperoleh masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.